

SKRIPSI
KAMPUNG PENGRAJIN SUTRA ALAM BERBASIS WISATA
DI DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG



KHAERIRA RAMANDA REZZA.H
D051171505

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022

HALAMAN JUDUL
KAMPUNG PENGRAJIN SUTRA ALAM BERBASIS WISATA
DI DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG



KHAERIRA RAMANDA REZZA.H
D051171505

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“Kampung Pengrajin Sutra Alam Berbasis Wisata Di Kecamatan Donri-Donri
Kabupaten Soppeng”**

Disusun dan diajukan oleh

Khaerira Ramanda Rezza. H
D051171505

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 24 Agustus 2022


Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT
NIP. 19661231 199403 1 022

Pembimbing II



Hj. Nurmaida Amri, ST., MT
NIP. 19671218 199512 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Khaerira Ramanda Rezza.H
NIM : D051171505
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Kampung Pengrajin Sutra Alam Berbasis Wisata di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng*" adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiat. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 25 Agustus 2022

Yang menyatakan,



KHAERIRA RAMANDA REZZA.H

NIM. D051171505

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul: **KAMPUNG PENGRAJIN SUTRA ALAM BERBASIS WISATA DI DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG.**

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun demikian, karena keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan serta informasi yang diperoleh, penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap dapat memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program sarjana Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua saya Herliadi Baramuli dan Hasmirawati M., yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, dan dukungan dalam segala hal;
2. Bapak Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT dan Ibu Nurmaida Amri, MT. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingannya selama penulisan tugas akhir ini;
3. Dosen-dosen Labo Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman: Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT, Bapak Dr. Edward Syarif, ST., MT., Bapak Dr. M. Yahya, ST., M.Eng, yang tanpa henti membimbing kami selama proses pembelajaran di dalam labo;
4. Seluruh dosen dan staf Departemen Arsitektur;
5. Segenap Teman-teman angkatan 2017 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin terkhusus teman-teman Labo Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman;

6. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penyelesaian studi ini, kami berdoa semoga semua kontribusi itu bernilai pahala di sisi Allah Swt., Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.

Makassar, 20 Oktober 2020

KHAERIRA RAMANDA REZZA H.
NIM. D051171505

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
1. Non Arsitektural.....	4
2. Arsitektural	5
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
1. Tujuan	5
2. Sasaran	5
D. Lingkup Pembahasan	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Umum Mengenai Pariwisata.....	8
1. Pengertian Pariwisata.....	8
2. Definisi pariwisata	8
3. Potensi Ekowisata	9
4. Karakter Objek Wisata Alam.....	10
5. Tujuan dan Manfaat Ekowisata	11
6. Pengertian Desa Wisata	13
B. Tinjauan Umum Mengenai Tanaman Murbei.....	14
1. Pengertian Tanaman Murbei.....	14
2. Karakteristik Tanaman Murbei	14
3. Tentang Tanaman Murbei.....	15
4. Manfaat Tanaman Murbei.....	16
C. Tinjauan Umum Mengenai Ulat Sutera	19
1. Pemeliharaan Ulat Sutera.....	19
D. Studi banding	20
1. Desa Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat.....	20
2. Kampung Tenun "Warna-Warni" Sulaa, Daerah Pengrajin Kain Khas Buton.	21

3. Agrowisata Sutera Sari Segara.....	23
BAB III METODE PERANCANGAN.....	26
A. Metode Pembahasan.....	26
B. Waktu pengumpulan data.....	26
C. Pengumpulan data.....	26
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	29
A. Lokasi Perancangan.....	29
1. Resume lokasi dan Site Perancangan.....	29
2. Ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan.....	30
3. Analisis Posisi Geografis.....	37
a. Potensi alamiah lokasi/Kawasan.....	38
b. Dukungan aspek kependudukan.....	38
4. Analisis Bentuk dan Dimensi Tapak.....	38
5. Analisis Sirkulasi Tapak.....	39
6. Analisis Zoning Tapak.....	39
7. Analisis Arsitektural Massa Bangunan.....	39
8. Analisis View tapak.....	40
9. Analisis Orientasi Bangunan.....	40
10. Analisis Kebisingan.....	40
B. Analisis Rancangan Fisik Arsitektural.....	41
1. Analisis Aktivitas.....	41
2. Analisis Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang.....	41
3. Analisis Besaran Ruang.....	42
4. Analisis Bentuk Bangunan.....	42
5. Analisis Struktur Bangunan.....	43
6. Analisis Sistem Pencahayaan dan Penghawaan pada Bangunan.....	43
7. Analisis Kebutuhan Air Bersih.....	44
8. Analisis Pembuangan Air Kotor.....	44
9. Analisis Penjaringan Kelistrikan.....	44
10. Analisis Pengelolaan Persampahan.....	45
11. Analisis Sistem Pengamanan terhadap Kebakaran.....	45
C. Sosial budaya dan ekonomi Masyarakat di Kecamatan Donri-Donri.....	45
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	46
A. Konsep Perancangan Makro.....	46
1. Resume Lokasi dan Site Perancangan.....	46
2. Konsep Kesesuaian Fungsi lahan.....	47

3. Konsep Sarana dan Prasarana Lingkungan.....	49
4. Konsep Posisi Geografis	49
5. Konsep Bentuk Tapak dan Dimensi Tapak	51
6. Konsep Sirkulasi dan Penanda Tapak.....	53
7. Konsep Zonasi Tapak	55
8. Konsep Ekspresi Arsitektural Massa Bangunan	56
9. Konsep View Tapak.....	58
10. Konsep Orientasi Bangunan	58
11. Tingkat Kebisingan.....	59
12. Konsep Luar Bangunan/Eksterior.....	59
B. Konsep Perancangan Mikro	62
1. Analisis Hubungan Ruang Makro.....	62
2. Sistem Aktivitas	62
3. Analisis Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang	63
4. Analisis Besaran Ruang	70
0,50-1,60/kursi	74
5. Analisis Hubungan Ruang Mikro	78
6. Sistem Bentuk Ruang/Interior.....	81
7. Sistem Struktur Bangunan	85
8. Sistem Pencahayaan dan Penghawaan Bangunan.....	88
9. Konsep Jaringan Air Bersih.....	90
10. Pembuangan Jaringan Air Kotor.....	91
11. Konsep Penjaringan Air Hujan di Halaman.....	93
12. Konsep Penjaringan Listrik.....	94
13. Konsep Persampahan.....	94
14. Konsep Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran.....	95
BAB VI	96
PENUTUP.....	96
KESIMPULAN :	96
SARAN :	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 kampung kerajinan di Desa Sasak, Lombok.....	21
Gambar 2. 2 Rumah adat suku sasak Lombok.....	21
Gambar 2. 3 Kampung Pengrajin kain di Buton.....	22
Gambar 2. 4 Rumah Penduduk di Kawasan Kampung tenun warna-warni, Sula..	22
Gambar 2. 5 Agrowisata Sari Segara, Jawa Barat	23
Gambar 2. 6 Taman Mini Sari Segara, Jawa Barat.....	24
Gambar 3. 1 Skema Perancangan.....	28
Gambar 5. 1 Lokasi Perancangan di Wilayah Kabupaten Soppeng.....	47
Gambar 5. 2 Lokasi Perancangan di Wilayah Kecamatan Donri-donri.....	48
Gambar 5. 3 Posisi Site Perancangan terhadap Sarana dan Prasarana Lingkungan Eksisting.....	49
Gambar 5. 4 Bentuk Tapak Perancangan Eksisting.....	51
Gambar 5. 5 Kelelawar, Mamalia yang Identik dengan Kota.....	51
Gambar 5. 6 Kelelawar dalam Tampak Dua Dimensi	52
Gambar 5. 7 Implementasi Penggabungan Bentuk Site Eksisting dengan Bentuk Kelelawar	52
Gambar 5. 8 Konsep Sirkulasi Tapak Perancangan.....	53
Gambar 5. 9 Posisi Perletakan Penanda Site Perancangan	54
Gambar 5. 10 Pembagian Zone Site Perancangan	55
Gambar 5. 11 Unit Hunian dengan Arsitektur Tradisional Bugis.....	57
Gambar 5. 12 “Switchable Glass” yang digunakan untuk Mengatur Pencahayaan Bangunan Kontemporer	58
Gambar 5. 13 View Tapak Perancangan.....	58
Gambar 5. 14 Penempatan Bangunan pada Arah Utara-Selatan di Dalam Site Perancangan.....	59
Gambar 5. 15 Posisi Site terhadap tingkat Kebisingan.....	59
Gambar 5. 16 Vegetasi untuk Tata Ruang Luar.....	60
Gambar 5. 17 Hardscape Tata Ruang Luar.....	61
Gambar 5. 18 Pola Hubungan Ruang Makro.....	62
Gambar 5. 19 Pola Hubungan Mikro Kantor Pengelola	78
Gambar 5. 20 Pola Hubungan Mikro Restoran.....	79

Gambar 5. 21 Pola Hubungan Mikro Mesjid.....	79
Gambar 5. 22 Pola Hubungan Mikro Ruang Showroom.....	80
Gambar 5. 23 Pola Hubungan Mikro Tempat Pemeliharaan Ulat	81
Gambar 5. 24 Desain Interior Rustic.....	82
Gambar 5. 25 Material Interior Untuk Lantai	83
Gambar 5. 26 Material Interior Plafon.....	84
Gambar 5. 27 Material Interior Dinding	84
Gambar 5. 28 Pondasi Batu Kali.....	85
Gambar 5. 29 Pondasi Batu Umpak.....	86
Gambar 5. 30 Sistem Struktur Kayu	87
Gambar 5. 31 Rangka Atap Kayu dan Baja Ringan.....	88
Gambar 5. 32 Sumur Bor pada bangunan	91
Gambar 5. 33 Skema Jaringan Air Kotor.....	92
Gambar 5. 34 Septic Tank Rumah Tangga	92
Gambar 5. 35 Septictank Ramah Lingkungan untuk Limbah Domestik	93
Gambar 5. 36 Biopori sebagai Upaya Pengelolaan Air Hujan.....	93
Gambar 5. 37 Penggunaan Listrik menggunakan Genset	94
Gambar 5. 38 Pembagian Persampahan.....	94
Gambar 5. 39 APAR (Alat Pemadam Api Ringan)	95
Gambar 5. 40 Fire Hydrant	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kesimpulan Studi Literatur.....	24
Tabel 4. 10 Luas dan Penggunaan Lahan pada site	29
Tabel 4. 11 Sarana dan Prasarana yang ada pada site	31
Tabel 4. 1 Kebutuhan Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum.....	31
Tabel 4. 2 Kebutuhan Sarana Pendidikan dan Pembelajaran.....	33
Tabel 4. 3 Kebutuhan Sarana Kesehatan.....	33
Tabel 4. 4 Kebutuhan Sarana Peribadatan	35
Tabel 4. 5 Kebutuhan Sarana Perdagangan dan Niaga	35
Tabel 4. 6 Kebutuhan Sarana Kebudayaan dan Rekreasi.....	36
Tabel 4. 7 Kebutuhan Sarana Ruang Terbuka Hijau dan Lapangan Olahraga.....	36
Tabel 4. 8 Batas-Batas Administratif Kabupaten Soppeng.....	37
Tabel 4. 9 Jumlah Kepala Keluarga berdasarkan mata pencahariannya	46
Tabel 4. 12 Batas-batas Administratif Kabupaten Soppeng	50
Tabel 5. 1 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung dan warga di unit hunian .	63
Tabel 5. 2 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung terhadap hunian.....	64
Tabel 5. 3 Aktifitas dan kebutuhan ruang kagiatan wisata	64
Tabel 5. 4 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola pada unit pemeliharaan ulat	64
Tabel 5. 5 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada unit pemeliharaan ulat	65
Tabel 5. 6 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola pada unit restoran.....	65
Tabel 5. 7 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada unit restoran.....	65
Tabel 5. 8 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola pada unit showroom dan workshop.....	66
Tabel 5. 9 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada unit showroom dan workshop.....	66
Tabel 5. 10 Standar Sirkulasi Ruang.....	71
Tabel 5. 11 Kebutuhan ruang untuk kantor pengelola.....	71
Tabel 5. 12 Kebutuhan ruang untuk rumah pengrajin sutra.....	72

Tabel 5. 13 Kebutuhan Ruang Pengempangan Keterampilan/Workshop dan Showroom	72
Tabel 5. 14 Kebutuhan Ruang Pemeliharaan Ulat Sutra.....	73
Tabel 5. 15 Kebutuhan Ruang Unit Restoran	73
Tabel 5. 16 Kebutuhan Ruang Unit Ibadah.....	74
Tabel 5. 17 Kebutuhan Ruang unit aktivitas outdoor	75
Tabel 5. 18 Kebutuhan Ruang Servis.....	75
Tabel 5. 19 Kebutuhan Ruang Parkiran.....	76

Abstrak

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu wilayah Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan yang sejak lama mengembangkan usaha sutera alam. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini dulunya bergelut pada usaha persuteraan alam, baik sebagai petani, pedagang kokon dan benang, swasta, pemerintah maupun sebagai pemerhati. Perkembangan kondisi masyarakat, lingkungan serta permasalahan yang terjadi menyebabkan perkembangan usaha sutera alam juga mengalami dinamika. Kondisi ini juga mempengaruhi tipologi pengusaha sutera alam di wilayah ini. Salah satu daerah yang menjadi fokus pengembangan industri persuteraan alam di Sulawesi Selatan adalah Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Pada saat ini Pemerintah sedang berencana untuk mengembangkan kampung pensuteraan alam di Kabupaten Soppeng. Pada akhirnya perencanaan kampung sutera alam berbasis wisata ini dirancang pada kawasan perkebunan murbei. Pada perencanaan di kawasan ini, kondisi alamiah pada kawasan tetap di pertahankan contohnya pada area perkebunan murbei. Dan kemudian ditambahkan fasilitas penunjang lainnya seperti, rumah pengrajin, restoran, tempat pemeliharaan ulat, showroom dan mesjid. Rancangan ini merupakan hasil dari pendekatan ekologis pariwisata dan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang terdapat dalam kawasan tersebut.

Kata kunci : Wisata, Kawasan Pensuteraan

ABSTRACT

Soppeng Regency is one of the Level II Regions in South Sulawesi Province which has long developed a natural silk business. Most of the people in this area used to be involved in the natural silk business, either as farmers, cocoon and yarn traders, the private sector, the government or as observers. The development of community conditions, the environment and the problems that occur have caused the development of the natural silk business to also experience dynamics. This condition also affects the typology of natural silk exploitation in this region. One area that is the focus of the development of the natural silk industry in South Sulawesi is Donri-donri District, Soppeng Regency, South Sulawesi Province. Currently, the Government is planning to develop a natural silk village in Soppeng Regency. In the end, the planning of this tourism-based natural silk village was designed in a mulberry plantation area. In planning in this area, natural conditions in the area are maintained, for example in the mulberry plantation area. And then added other supporting facilities such as craftsmen's houses, restaurants, caterpillar rearing places, showrooms and mosques. This design is the result of an ecological approach to tourism and to support the lives of the people in the area.

Keywords: Tourism, Film Area

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri persuteraan alam merupakan salah satu komoditas yang cukup penting dalam menyumbang perolehan devisa negara. Industri ini merupakan salah satu usaha yang turut berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui produk yang dihasilkan berupa hasil hutan bukan kayu. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan nomor 50/Kpts-II/1997 tanggal 20 Januari 1997 yang dimaksud dengan persuteraan alam adalah bagian kegiatan perhutanan sosial dengan hasil kokon atau benang sutra yang terdiri dari kegiatan penanaman murbei, pembibitan ulat sutra, pemeliharaan ulat sutra dan pengolahan kokon (Nurjayanti, 2011). Sutra Alam di Sulawesi Selatan telah lama menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Sarung sutra merupakan salah satu perangkat yang dipergunakan pada tiap upacara kebudayaan seperti perkawinan dan pesta adat lainnya. Budidaya sutra alam telah dikenal sebelum tahun 1950-an dan sampai sekarang masih digeluti oleh sebagian masyarakat pedesaan. di Sulawesi Selatan terdapat 3.214 kepala keluarga yang menggeluti usaha tani murbei dan kokon, dengan luas areal tanaman murbei 1.713 hektar yang tersebar di 11 kabupaten (Departemen kehutanan, 2008). Sedangkan pada bagian hilir, industri pertenunan di Kabupaten Wajo sebagai sentra pertenunan melibatkan 3.364 unit usaha yang mempekerjakan 19.431 tenaga kerja dengan nilai investasi Rp.5.518.627.000 (BPS Kabupaten Wajo, 2006). Dengan adanya potensi yang dapat dikembangkan, maka pemerintah pusat telah berkomitmen untuk mengembangkan pusat persuteraan alam tersebut, dengan bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Soppeng.

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis (wikipedia, 2016). Tipologi yang diuraikan dalam tulisan ini meliputi tipologi usaha sebagai mata pencaharian, tipologi berdasarkan kondisi

budidaya, tipologi berdasarkan produksi atau bentuk produk akhir dan tipologi berdasarkan sistem pemasaran.

Kegiatan budidaya ulat sutera mengalami permasalahan terutama terkait bibit ulat mengakibatkan mutunya cenderung menurun. Kondisi ini merupakan permasalahan utama yang dikeluhkan petani saat ini (Nurhaedah et al., 2015). Hal ini berdampak pula pada tipologi usaha sebagai mata pencaharian. Sebagian petani yang sebelumnya menekuni usaha sutera alam sebagai mata pencaharian utama beralih ke pekerjaan lain seperti pengumpul dan penjual batu kali, buruh tani sehingga usaha sutera menjadi usaha sampingan karena sering mengalami gagal panen kokon. Selain yang disebutkan di atas, terdapat beberapa kondisi sehingga usaha sutera alam dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan antara lain yaitu petani yang bersangkutan memiliki usaha lain yang dapat diandalkan untuk memenuhi perekonomian keluarga, petani memiliki keterbatasan sumberdaya pendukung dalam mengelola usaha ini. Keterbatasan tersebut antara lain penyediaan pakan ulat, ruang budidaya ulat sutera serta tenaga kerja sehingga kondisi tersebut tidak mendukung untuk dijadikan sebagai mata pencaharian utama dalam menopang perekonomian keluarga.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan baru-baru ini mencanangkan program pengembangan persuteraan alam Sulawesi Selatan melalui berbagai program bantuan pengembangan dengan menempatkan prioritas pengembangan pada wilayah Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo dalam rangka mengembalikan kejayaan industri sutera alam yang pernah menjadi buah bibir dan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Soppeng pada masanya. Di samping pengembangan produksi, sasaran lain dari pengembangan persuteraan alam Kabupaten Soppeng adalah mengembangkan potensi kepariwisataan dari industri sutera alam yang menyajikan “atraksi alam” dalam bentuk proses produksi sutera yang dimulai dari pembibitan telur ulat sutera hingga menjadi benang sutera yang siap dipintal menjadi kain sutera yang siap dipasarkan dalam bentuk “Lipa’ Sabbe’ (Sarung Sutra) dan berbagai produk turunan lainnya. Pada masa kejayaannya, budidaya sutera alam dan pemintalan benang sutera menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten

Soppeng. Hal ini ditandai dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke wilayah ini khusus untuk melihat proses penangkaran ulat sutra hingga proses manual pemintalan benang sutra. Salah satu yang menjadi menjadi daya tarik wisatawan adalah alat yang digunakan masih sangat tradisional yakni peralatan tenun yang terbuat dari kayu dan bambu.

Proses produksi benang sutra membutuhkan waktu 28 hari mulai dari proses pembibitan telur ulat sutra hingga pemintalan benang. Sebagian besar pengrajin memasok bibit telur dari Pusat Sutra Alam Ta'juncu. Setelah telur menetas selanjutnya akan ditaruh di tempat penangkaran dan diberi makan daun murbei. Saat ulat menjadi kepompong (kokon) sekitar tujuh hari, kepompong tersebut selanjutnya direbus hingga 3-4 menit kemudian dilakukan pemintalan saat kepompong masih hangat. Dibutuhkan keterampilan dan keahlian khusus dalam proses pemintalan benang sutra tersebut. Hasil benang sutra akan dipasok ke luar daerah yakni Sengkang, Kabupaten Wajo, Polman Sulawesi Barat, untuk selanjutnya ditenun menjadi kain sutra dan kebanyakan diolah menjadi sarung sutra dan berbagai hasil olahan dalam menunjang produk kerajinan berbahan dasar kain sutra.

Salah satu daerah yang menjadi fokus pengembangan industri persuteraan alam di Sulawesi Selatan adalah Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini pernah tercatat sebagai daerah penghasil benang sutra terbesar di Indonesia pada tahun 1960an dan mencapai puncaknya di tahun 1980-an hingga tahun 1990-an dengan produksi mencapai 140 ton benang sutra pertahun oleh sekitar 400 kelompok petani kala itu. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Kabupaten Soppeng sebagai salah satu sentra pengembangansutra alam di Indonesia. Kabupaten Soppeng pernah dikunjungi Presiden Soeharto dua kali di tahun 1972 untuk meresmikan Stasiun Persuteraan Alam yang sekarang menjadi Pusat Sutra Alam Ta'juncu yang dikelola oleh Perum Perhutani.

Namun demikian, pertengahan tahun 1995 merupakan awal kemunduran produksi sutra Soppeng, berbagai faktor yang mempengaruhi antara iklim yang tidak menentu yang mempengaruhi keberhasilan perkembangbiakan ulat sutra,

serta melambungnya harga kakao dari Rp 7.000 menjadi 25.000 per kilogram membuat para petani beramai-ramai membabat lahan tanaman murbei mereka yang merupakan makanan utama ulat kemudian digantikan dengan tanaman kakao.

Dewasa ini, kondisi persuteraan alam di Kabupaten Soppeng berada di titik yang memprihatinkan. Dengan menggunakan peralatan sederhana dan masih tradisional serta tidak banyak pengetahuan tambahan, sekarang ini tersisa tidak lebih 10 kelompok petani sutra binaan Perum Perhutani dengan produksi kurang lebih 100 kilogram benang per bulan. Dalam kondisi seperti ini, para perajin benang sutra berharap adanya perhatian dari pemerintah untuk membantu meningkatkan produksi benang sutra yang merupakan bahan baku kain sutra tersebut. Keterbatasan teknologi, regulasi yang tidak jelas terkait pemasaran, minimnya lahan tanaman murbei, kurangnya minat generasi muda untuk menggeluti industri tersebut, merupakan sejumlah kendala yang menjadi handicap keberlangsungan industri benang sutra di Kabupaten Soppeng saat ini.

Berdasarkan potensi dan permasalahan terkait dengan rencana pengembangan industri persuteraan alam Kabupaten Soppeng yang diuraikan di atas, maka pengembangan industri sebagaimana dimaksud dapat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan serta pendekatan arsitektural dengan membangun perkampungan pengrajin sutra alam yang secara komprehensif mengedepankan arsitektur lokal dan eksplorasi potensi alam yang ada sehingga dapat menjadi spot kampung wisata yang dapat mendatangkan devisa dari aspek industri sutra alam pada satu sisi dan pada sisi yang lain dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari sektor pariwisata berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan industri sutra alam Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

Bagaimana mengembangkan persuteraan alam berbasis pemberdayaan masyarakat dengan membangun dan mensinergikan berbagai potensi penunjang sehingga dapat menjadi poros baru dalam peningkatan

kesejahteraan masyarakat di satu sisi serta peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari pengelolaan Kampung Pengrajin Sutra menjadi spot wisata baru yang diminati tidak hanya oleh wisatawan, tetapi juga oleh wisatawan mancanegara.

2. Arsitektural

Bagaimana membuat rancangan arsitektur, struktur, utilitas bangunan dan penataan lingkungan yang komprehensif dalam perancangan Kampung Pengrajin Sutra Alam sehingga dapat menjadi wadah hunian yang nyaman sekaligus menjadi obyek wisata berbasis kearifan lokal dalam konteks pengembangan spot wisata baru di Kabupaten Soppeng.

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Merumuskan dan mensinergikan berbagai referensi yang secara komprehensif mendukung perancangan perkampungan pengrajin sutra alam berbasis wisata budaya yang dapat menjadi spot baru dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Soppeng yang pada ujungnya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berdiam di lokasi perkampungan dimaksud.

2. Sasaran

Tersusunnya konsep perancangan bangunan dan lingkungan perkampungan pengrajin sutra alam yang memiliki kekhasan dan potensi sebagai spot wisata baru melalui perancangan arsitektur dan lingkungan dari aspek arsitektural, struktural, dan utilitas bangunan dan lingkungan yang menjadi dasar dalam melahirkan rancang bangun perkampungan berbasis wisata budaya yang berhasil guna.

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan berfokus pada aspek ilmu arsitektur dalam konteks perancangan perkampungan pengrajin sutra alam sebagai objek wisata budaya yang diarahkan pada perumusan acuan perancangan fisik serta menempatkan disiplin ilmu yang lain sebagai pendukung dalam pembahasan guna melahirkan konsep

perancangan yang komprehensif sesuai dengan sasaran pembahasan yang ingin dicapai.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam format bab disertai penjelasan isi bab seperti diuraikan berikut ini:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang kepariwisataan, pembahasan mengenai ketatalaksanaan pemeliharaan tanaman Murbei, tinjauan umum mengenai ulat sutra, dan studi banding sebagai upaya menyerap berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam perancangan Kampung Pengrajin Sutra Donri-donri di Kabupaten Soppeng.

BAB III. METODE PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan Kampung Pengrajin Sutra Berbasis Wisata di Donri-donri Kabupaten Soppeng. Bab ini menjelaskan secara sistematis mengenai metode pembahasan, mekanisme, waktu, dan alat pengumpulan data, teknis analisis data, dan skema perancangan.

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisi analisis terhadap semua aspek yang masuk dalam aktivitas perancangan meliputi aspek makro dan mikro meliputi analisis menyangkut lokasi, site/tapak perancangan, analisis bentuk bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, pencahayaan, penghawaan, system komunikasi, penjaringan dan distribusi air bersih, sistem penjaringan dan pembuangan air kotor, pengelolaan

air hujan dalam tapak, sistem kelistrikan, pengamanan terhadap bahaya kebakaran, dan sistem pengelolaan sampah.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang konsep perancangan makro dan mikro yang akan diterjemahkan kedalam desain fisik bangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Mengenai Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Margenroth dalam Yoeti (1996:117). Pariwisata adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu, untuk berpesiar ke tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kebudayaan atau keinginan yang beranekaragam dari pribadinya. (Margenroth dalam Yoeti (1996:117)

2. Definisi pariwisata

Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan juga tidak memiliki batasan-batasan yang pasti. Para ahli pariwisata banyak yang berpendapat definisi pariwisata dari berbagai sudut pandang, tetapi dari berbagai definisi tersebut mempunyai makna yang sama. Menurut Hunziker dan Kraft dalam Muljadi (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing atau keseluruhan hubungan perjalanan itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Pengembangan ekowisata sangat ditentukan peran dari masing-masing pelaku ekowisata seperti industri pariwisata, masyarakat lokal, wisatawan, pemerintah dan instansi akademisi. Menurut suhandi dalam Salim (2010:26) para pelaku ekowisata mempunyai peran dan karakter tersendiri yaitu sebagai berikut: Ada lima implikasi utama dari pembangunan (NL Aziz, 2017 dalam *ejournal.lipi*) yakni: (a) *capacity*, pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok; (b) *equity*, mendorong tumbuhnya

kebersamaan dan pemerataan nilai dan kesejahteraan; (c) empowerment, menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.(Pranata, 2012) Kepercayaan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan dalam memutuskan; (d) sustainability, membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri dan (e) interdependence, mengurangi ketergantungan negara yang lain dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati.(Nugroho, 2013) Ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di Indonesia antara Kawasan perkotaan dan perdesaan memiliki gap yang tinggi sehingga pembangunan pedesaan menjadi jauh tertinggal dibanding perkotaan. Oleh karena itu, focus perhatian pemerintahan saat ini adalah bagaimana membangun desa menjadi desa yang otonom dan mandiri, salah satunya melalui pemberian dana desa, yang dikembangkan oleh desa untuk membangun desa wisata.

3. Potensi Ekowisata

Desa memiliki segudang potensi bisnis yang menguntungkan untuk bisa diangkat menjadi komoditas dan dipoles dengan manajemen strategi yang tepat untuk menjadi desa wisata. Berikut langkah-langkah strategis untuk mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata (diunduh dari www.berdesa.com):

- a. *What to see*. Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki dayatarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “entertainment” bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata. Maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat.
- b. *What to do*. Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

- c. *What to buy.* Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.
- d. *What to arrived.* Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.
- e. *What to stay.* Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

4. Karakter Objek Wisata Alam

Sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan (Muljadi, 2012). Adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

- a. Atraksi, merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri- ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:
 - 1) Keindahan Alam
 - 2) Iklim dan Cuaca
 - 3) Kebudayaan
- b. Amenitas, merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain.
- c. Aksesibilitas, berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya

(pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

5. Tujuan dan Manfaat Ekowisata

a. Manfaat Ekowisata terhadap Sosial Budaya

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari cultural industry yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/ kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata. Proses sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing (Abdulsyani, 1994). Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat dimana terdapat proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus. Terbentuknya interaksi sosial apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu, kerjasama, persaingan, pertikaian/pertentangan, dan akomodasi (Tafalas, 2010).

b. Manfaat Ekowisata terhadap Ekonomi

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata. Taraf hidup dikutip dari Data BPS tahun 2005 dalam Rahman (2009) adalah variabel kemiskinan yaitu luas lantai bangunan

tempat tinggal, jenis lantai bangunan tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, konsumsi daging/ayam/susu/perminggu, pembelian pakaian baru setiap anggota rumah tangga setiap tahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke puskesmas atau dokter, lapangan pekerjaan kepala rumahtangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga dan kepemilikan asset/harta bergerak maupun tidak bergerak. Taraf hidup adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

- 1) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata.
- 2) Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata.
- 3) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.
- 4) Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
- 5) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung.
- 6) Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai- nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar Kawasan.
- 7) Menampung kearifan lokal.

Manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi aspek konservasi, pemberdayaan dan pendidikan lingkungan. Manfaat tersebut

secara lengkap adalah sebagai berikut: Konservasi. Keterkaitan ekoturisme dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi.

Pemberdayaan ekonomi. Ekoturisme melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep eko-wisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia guna melawan kemiskinan, mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan. Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, budaya setempat.

6. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Keikutsertaan masyarakat juga dijelaskan secara eksplisit melalui implementasi Undang-Undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensidaerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata. Tahun 2015 adalah tahun pertama dilaksanakannya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

B. Tinjauan Umum Mengenai Tanaman Murbei

1. Pengertian Tanaman Murbei

Tanaman murbei (*Morus spp.*) merupakan salah satu jenis tanaman berkayu yang secara alami awalnya tumbuh dalam hutan. Tanaman murbei yang tidak dipangkas, akan tumbuh membesar seperti tanaman berkayu umumnya. Pemanfaatan tanaman murbei yang umum dikenal masyarakat masih terbatas pada penggunaan sebagai pakan ulat sutera. Komposisi kandungan dan struktur tanaman murbei baik pada akar, batang/ranting, daun dan buah memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, panganan, obat-obatan, minuman kesehatan dan sebagai tanaman konservasi.

2. Karakteristik Tanaman Murbei

Karakteristik Tanaman Murbei Tanaman Murbei merupakan tanaman perdu, tingginya dapat mencapai 6meter dengan tajuk yang jarang, bercabang banyak, daunnya berwarna hijau tua dengan bentuk mulai dari bulat, berlekuk dan bergerigi dengan permukaan kasar atau halus tergantung jenisnya. Pertumbuhan tanaman Murbei sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah dan iklim setempat. Di Daerah tropis seperti di Indonesia, meskipun tanaman Murbei tidak mengalami masa istirahat, tetapi terdapat perbedaan pertumbuhan pada saat musim hujan dan musim kemarau. Penyebabnya adalah faktor kandungan air tanah. Perbedaan pertumbuhan yang nyata terlihat antara musim hujan dan musim kemarau. Waktu pertumbuhan yang paling baik bagi tanaman Murbei adalah diantara musim hujan dan musim kemarau, saat curah hujan mulai berkurang sedangkan temperatur udara masih cukup tinggi. Tanaman Murbei merupakan jenis tanaman yang tahan pangkasan dan mudah bertunas kembali. Tanaman ini bila dipangkas secara berkala tidak menjadi tinggi dan tetap menghasilkan daun, tetapi apabila tidak dipangkas dapat menjadi tanaman yang berbentuk pohon.

3. Tentang Tanaman Murbei

Tanaman murbei merupakan menjadi sumber pakan utama bagi ulat sutera. Bahkan, sebagai sumber pakan, kualitas tanaman murbei berpengaruh terhadap kesehatan ulat dan produksi dan kualitas kokon, menentukan kualitas dan kuantitas dari produksi benang sutera. Tanaman murbei yang berkualitas mempunyai daun yang baik yang merupakan sumber nutrisi bagi ulat sutera. Daun murbei yang berkualitas akan meningkatkan daya tahan ulat terhadap serangan penyakit dan tentunya akan meningkatkan produksi kokon 20% lebih banyak. Tanaman murbei (*Morus spp.*) sebagai pakan ulat sutera merupakan salah satu faktor penting dalam usaha persuteraan. Jumlah dan kualitas daun murbei mempengaruhi kesehatan ulat, produksi dan kualitas kokon. Kualitas kokon pada akhirnya menentukan kualitas dan kuantitas benang sutera yang dihasilkan. Pengaruh pakan terhadap kualitas kokon telah banyak diteliti para pakar persuteraan. Kaomini (2003) menyatakan bahwa daun murbei dengan nutrisi yang baik akan meningkatkan daya tahan ulat terhadap serangan penyakit dan meningkatkan produksi kokon 20% lebih banyak. Sasminto (1998) menekankan pada kandungan unsur kimia dalam daun murbei yang berpengaruh terhadap kesehatan ulat serta mutu kokon yang dihasilkan. Kandungan unsur kimia penting dalam daun murbei yang dibutuhkan ulat sutera adalah kandungan air, protein, karbohidrat dan kalsium (Ca). Lebih lanjut, Sasminto menyatakan bahwa produksi kokon yang berkualitas baik juga sangat ditentukan oleh jenis tanaman murbei yang unggul. Jenis tanaman murbei yang banyak ditanam masyarakat adalah jenis murbei yang ada secara alami di sekitarnya. Di beberapa daerah, tanaman murbei (*Moms sp.*) dikenal dengan nama khas, misalnya di Jawa Tengah dan Jawa Barat disebut besaranfbabasaran, di Sumatera Utara dan Sulawesi disebut gertu. Sementara itu, tanaman ini dikenal sebagai mulberry di Inggris dan moerbeii di Belanda. Tanaman murbei termasuk tumbuhan perdu dan hila dibiarkan tumbuh akan menjadi pohon yang besar dan tinggi. Umumnya, tanaman ini bercabang banyak dan bentuk daunnya bermacam-macam menurut jenisnya; ada yang bulat, lonjong, berlekuk, bergerigi dan ada pula yang bergelombang.

4. Manfaat Tanaman Murbei

a. Pakan Ulat Sutera

Tanaman murbei merupakan satu-satunya pakan bagi ulat sutera. Hasil dari budidaya ulat sutera berupa kokondapat langsung dipasarkan atau dapat juga diolah menjadi benang sutera sebagai bahan untuk pembuatan kain sutera. Budidaya ulat sutera dapat memberikan hasil berupa kokon dalam waktu kurang lebih satu bulan. Budidaya ulat sutera merupakan usaha yang potensial, mengingat kebutuhan benang nasional belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.

b. Pakan Ternak Ruminansia

Ternak ruminansia merupakan salah satu ternak yang memiliki sistem pencernaan yang kompleks dibandingkan ternak lain. Hal ini terlihat dari kemampuan ruminansia dalam memproduksi protein mikroba dalam rumen. Dimana protein mikroba berperan besar terhadap ketersediaan total protein yang tersedia bagi ternak yang akan dimanfaatkan untuk kebutuhan ternak itu sendiri (Nugroho, 2013). Salah satu faktor pembatas dalam produktivitas ternak ruminansia adalah tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi protein oleh ternak bersangkutan. Untuk memenuhi hal tersebut tentunya diperlukan tambahan dana, sehingga para peternak dapat menggunakan tanaman murbei yang dapat tumbuh sepanjang tahun dan cocok dengan iklim tropis. Hal tersebut dapat memberikan peluang kepada petani untuk mendapatkan produksi ternak yang lebih tinggi dengan sumberdaya tanaman murbei yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulistiani (2012) bahwa hijauan murbei mempunyai nilai nutrisi yang tinggi dalam kemampuannya mensuplai Fermentable energi dan protein sehingga dapat meningkatkan pencernaan pakan dasar berkualitas rendah yang berasal dari limbah pertanian. Hijauan murbei dapat menggantikan bahan pakan konsentrat yang umumnya mahal harganya. Suplementasi hijauan murbei pada pakan domba maupun kambing dapat meningkatkan kenaikan bobot

badan harian domba maupun meningkatkan produksi susu kambing (Hidayat, 2015)

c. Bahan untuk Pembuatan Panganan

Daun murbei juga dapat diolah sebagai panganan sehari-hari berupa keripik/peye'daun murbei. Panganan ini selain murah, mudah diusahakan juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Satu lembar daun murbei dapat diolah menjadi satu buah peye'atau keripik. Ukuran panganan tergantung pada ukuran daun murbei, sehingga jenis daun murbei juga menentukan ukuran dan kandungan gizi panganan yang diproduksi. Jika menggunakan daunmurbei jenis *Morus multicaulis* dan *M.indica*, maka akan menghasilkan panganan yang berukuran lebar di bandingkan dengan murbei jenis *M.nigra*, *M.albdan* *M.khunpa*. Hasil pengamatan Nurhaedah et al (2015) menunjukkan bahwa tanaman murbei jenis *M.indica* yang ditanam di Kabupaten Gowa memiliki kandungan air 73.5%, protein 13.5%, karbohidrat 7.2% dan kalsium 1.5%. Sedangkan mengandung air 70.6%, protein 14.0, karbohidrat 8.1% dan kalsium 2.3%. Buah murbei juga memiliki citarasa yang manis menyerupai anggur dengan warna merah pada saat mulai matang dan ungu saat matang optimal. Buah anggur dapat diolah menjadi minuman yang segar dan menyehatkan.

D. Minuman Kesehatan

Minuman kesehatan di Indonesia yang umum antara lain jamu, wedang jahe dan teh. Minuman teh adalah minuman yang dibuat dari seduhan daun atau pucuk tanaman teh (*Camellia sinensis*). Namun saat ini minuman teh tidak hanya berasal dari tanaman teh melainkan dari buah-buahan, rempah-rempah, dan daun tanaman lain. Salah satu tanaman yang dijadikan minuman teh adalah daun murbei. Teh dari murbei, banyak mengandung zat-zat yang berguna bagi tubuh.

d. Tanaman Obat (farmakologi)

Saat ini penggunaan obat-obatan dari tumbuhan atau herbal sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan tanaman murbei sebagai obat-obatan belum banyak diketahui masyarakat. Padahal tanaman murbei termasuk tanaman yang mudah dikembangkan terutama di daerah tropis seperti

Indonesia. Masyarakat cenderung memilih obat alternatif yang harganya relatif murah di banding obat sintetis. Menurut Miladiyah et al (2003) penggunaan obat tradisional dari tanaman alam merupakan salah satu alternatif pilihan dalam pengobatan misalnya penggunaan murbei (MorusalbaL) sebagai penurun kadar glukosa darah. Selanjutnya daun murbei dapat digunakan untuk mengobati hipertensi, hiperkolesterol dan gangguan pada saluran pencernaan (Dalimartha,2000). Tanaman murbei, juga banyak dimanfaatkan sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Beberapa bagian tanaman murbei yang dapat digunakan sebagai obat herbal antara lain :

1) Akar

Kulit akar tanaman murbei bermanfaat untuk obat asma, muka bengkak, nyeri saat kencing dan sakit gigi.

2) Batang/ranting

Ranting tanaman murbeiberguna untuk mengobati rematik, sakit pinggang, kram dan menyuburkan rambut. Dr. Setiawan Dalimartha, pendiri Himpunan Pengobatan Tradisional dan Akupunktur Republik Indonesia, dalam bukunya Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, menyebutkan bahwa ada dua cara pemakaian yaitu untuk diminum dan untuk obat luar.

3) Daun

Daun murbei dapat digunakan untuk obat tradisional seperti darah tinggi sebab mempunyai kandungan polifenol, flavonoida, dan alkaloida. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengobati demam, flu, malaria, batuk, diabetes melitus, rematik, anemia,dan memperbanyak keluarnya ASI. Untuk pemakaian luar khususnya untuk mengobati luka, digigit ular, penyubur rambut, dapat dilakukan dengan mengambil daun yang masih segar, lalu dilumat sampai halus dan ditempelkan pada bagian kulit yang sakit

4) Buah

Buah tanaman murbei bermanfaat untuk memperkuat ginjal, meningkatkan sirkulasi darah, mengatasi insomnia (sulit tidur), batuk berdahak, sembelit, sakit tenggorokan, sakit otot dan kurang darah. Buah murbei juga dapat diolah menjadi minuman segar atau jus serta dapat dikonsumsi langsung sebagaimana lazimnya buah-buahan lain.

C. Tinjauan Umum Mengenai Ulut Sutera

1. Pemeliharaan Ulut Sutera

Tahap lanjut dari pembibitan ulut sutera adalah pemeliharaan atau budidaya ulut sutera. Menurut Balai Persuteraan Alam (1997), teknik budidaya ulut sutera yang direkomendasikan terbagi dalam 3 tahap, yaitu:

Penanganan telur ulut sutera Setelah telur terlihat titik biru, maka diadakan perlakuan penggelapan dan penerangan terhadap telur tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penetasan telur yang merata (seragam). Setelah telur menetas dilakukan desinfeksi kaporit dengan konsentrasi 5% dicampur kapur 95%, waktu pelaksanaan sekitar pukul 9.00 pagi. Pemberian pakan dilakukan dengan daun murbei muda yang dipotong sekitar (5 x 5) mm sebanyak 100 gr setiap kotak telur.

Pemeliharaan ulut kecil Kondisi lingkungan yang baik untuk ulut kecil adalah suhu 26-28 °C dengan kelembaban 80-90%. Pemberian pakan dilakukan dengan daun murbei yang dipotong-potong atau dirajang antara 0,5-3 cm sebanyak 3-4 kali sehari pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Pemberian desinfeksi berupa kaporit dengan konsentrasi 5% dicampur kapur 95%, dilakukan apabila Sebagian besar (90%) ulut telah berganti kulit. Perluasan tempat ulut dilakukan sesuai dengan perkembangan ulut.

Pemeliharaan ulut besar Kondisi lingkungan yang baik untuk ulut besar adalah suhu antara 24-26°C dengan kelembaban berkisar 70-75%. Ulut besar memerlukan daun murbei yang berumur pangkas kurang lebih 2,5-3 bulan. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 3-4 kali sehari, pemberian daun dengan

cabangnya diletakkan secara bolak balik agar distribusi daun merata. Tempat ulat dan rak pemeliharaan perlu sering dibersihkan dan diperluas sesuai dengan perkembangan ulat. Desinfeksi ulat dilakukan setelah ulat berganti kulit dengan campuran kaporit dan kapur sebanyak 1:9 (10 gr kaporit:90 gr kapur). Di samping desinfeksi ulat, juga perlu dilakukan desinfeksi alat dan ruang pemeliharaan dengan menggunakan larutan desinfeksi dengan dosis 200 kali atau 5 gr kaporit per liter air. Pada akhir instar V, sekitar 21 hari sejak ulat mulai dipelihara, ulat akan mulai membuat kokon. Panen dilakukan pada hari ke 5 atau ke 6 sejak ulat mulai membuat kokon. Keberhasilan pemeliharaan ulat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kualitas dan kuantitas daun murbei, jenis bibit, dan teknik pemeliharaan (Samsijah dan Lincah, 1992). Faktor-faktor tersebut saling terkait dan sangat diperlukan agar pemeliharaan ulat sutera dapat menghasilkan kokon dengan jumlah yang banyak dan mutu yang baik.

D. Studi banding

Sebagai studi banding kawasan pusat-pusat pengembangan sumber daya alam, di Indonesia maupun diluar Indonesia, sebagai berikut:

1. Desa Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat

Produk industri kerajinan di Lombok ini dihasilkan oleh beberapa desa wisata. Jadi, desa wisata ini sekaligus menjadi tempat bagi industri produk khas budaya. Berikut beberapa desa wisata di Lombok yang memiliki industri kerajinan khas Lombok. Dusun Sade terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Jika Anda sering berkunjung ke Lombok tentu tidak asing dengan Dusun satu ini, yaitu Dusun Sade. Karena keunikannya yang mana masyarakat yang sangat kental akan adat suku sasak menjadikannya salah satu destinasi wisata budaya di Lombok. Selain sebagai wisata budaya, Dusun Sade juga bisa dikategorikan sebagai wisata industri kerajinan di Lombok karena dusun ini menjadi salah satu sentral dari produksi kain tenun khas Lombok. Kain tenun tradisional khas suku sasak terbuat dari bahan-bahan yang alami.



Gambar 2. 1 kampung kerajinan di Desa Sasak, Lombok
(Sumber: <https://www.instagram.com>, 2021)



Gambar 2. 2 Rumah adat suku sasak Lombok
(Sumber: exovillage, 2021)

Pembuatan kain khas Desa Sade ini masih di buat secara tradisional oleh para penduduk setempat dan dijadikan objek wisata berbasis edukasi sosial budaya.

2. Kampung Tenun "Warna-Warni" Sulaa, Daerah Pengrajin Kain Khas Buton.
Kampung Sulaa atau Kelurahan Sulaa beada di Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Menjadi daerah dengan penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kain tenun khas Buton, pada tahun 2018 Kampung Sulaa diresmikan sebagai kampung wisata tenun yang dimiliki oleh Kota Baubau. Pengrajin tenun khas Buton di Kampung Tenun Sulaa didominasi oleh ibu-ibu dan

kaum perempuan lainnya untuk membantu mencari penghasilan tambahan selain yang didapat dari para suami atau kaum laki-laki yang bekerja sebagai nelayan.



Gambar 2. 3 Kampung Pengrajin kain di Buton
(Sumber : instagram @liburmuluid, 2021)



Gambar 2. 4 Rumah Penduduk di Kawasan Kampung tenun warna-warni, Sula
(Sumber: Kampung Wisata Baubau, Foto: istimewa, 2021)

Beberapa contoh studi banding pengrajin kain yang dihasilkan dari kekayaan alam, yang dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan kekayaan alam

tersebut dan guna tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dengan edukasi sosial budaya.

3. Agrowisata Sutera Sari Segara.

Pedepokan merupakan salah satu destinasi wisata edukasi di Ibu Kota Jawa Barat ini. Lokasinya berada di wilayah Bandung Timur, tepatnya di Jalan Arcamanik, Sindanglaya Km. 4 Kampung Pamoyanan, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Bandung. Sebagai lokasi wisata dalam kategori edukasi, tempat ini bisa dikatakan sebagai wisata edukasi pertama di Kota Bandung yang mengeksplorasi ulat sutera sebagai bahan pengetahuan. Dengan kata lain, Padepokan Dayang Sumbi bisa dikatakan sebagai pelopor untuk wisata ilmu budidaya ulat sutera.

Wisatawan yang datang ke area wisata ini bisa melihat area perkebunan murbei yang merupakan pakan dari ulat sutera. Selain itu wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh budidaya ulat sutera juga diperkenankan melihat area pengolahan kokon menjadi benang hingga proses tenun benang menjadi kain sutera yang memiliki nilai jual tinggi.



Gambar 2. 5 Agrowisata Sari Segara, Jawa Barat
(Sumber: docplayer.info, 2021)



Gambar 2. 6 Taman Mini Sari Segara, Jawa Barat
(Sumber : id.top10place.com, 2021)

Tabel 2. 1 Kesimpulan Studi Literatur

No.	Objek	Kelebihan	Kekurangan
1.	Desa Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan nilai budaya yang ada - Menjadikan kekentalan budaya sebagai destinasi wisata. - Penggunaan material pada bangunan yang sangat alami. - Bentuk bangunan menggunakan ciri khas dari daerah tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya ruangan khusus untuk wisatawan melihat proses menenun - Tidak adanya fasilitas penunjang di kawasan Desa. - Kurangnya vegetasi di area Desa.
2.	Kampung Tenun "Warna-Warni" Sulaa, Daerah Pengrajin Kain Khas Buton	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan nilai-nilai budaya setempat - Merancang kampung tersebut menjadi kampung wisata, dengan daya tarik rumah "warna-warni" 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang terawatnya rumah-rumah tempat menenun yang di jadikan sebagai tempat wisata - Tidak adanya fasilitas penunjang di kawasan desa.

3.	Agrowisata Sutera Sari Segara	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat wisata yang mempunyai banyak tempat edukasi - Luasnya lahan yang membuat sirkulasi lebih nyaman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Luasnya lahan dan banyaknya fasilitas penunjang membuat kawasan ini membutuhkan akomodasi yang lebih besar
----	-------------------------------	--	--

Kesimpulan:

Dari semua objek studi banding yang telah di bahas hal yang dapat diterapkan pada desain perancangan adalah:

1. Pemilihan material pada bangunan.
2. Pemilihan bentuk bangunan yang sesuai dengan lokasi perencanaan dan keadaan alam.
3. Penyediaan fasilitas penunjang serta akomodasi yang memadai.
4. Pemeliharaan area kawasan wisata.
5. Memperhatikan pemilihan vegetasi.

BAB III

METODE PERANCANGAN

A. Metode Pembahasan

Jenis metode pembahasan yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif Kualitatif. *Analisis deskriptif kualitatif* adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian seperti: kondisi sosial dan budaya masyarakat, mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel yang telah ditetapkan untuk lebih akurat dalam menginterpretasi digunakan instrumen berupa peta-peta.

B. Waktu pengumpulan data

Proses pengumpulan data, analisis data, hingga kesimpulan penelitian mulai dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Mei 2021.

C. Pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam perancangan ini dikumpulkan dengan menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung di lokasi, mengenai kondisi tapak, aspek sosial, ekonomi, budaya dan data pendukung lain.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai sumber referensi agar memperoleh informasi dalam perancangan ini. Data dari studi pustaka tersebut di peroleh dari berbagai website, artikel, buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan judul perancangan.

3. Studi Banding